

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Literasi

Literasi merupakan istilah yang diberikan untuk menentukan tingkat kemampuan serta keterampilan dasar dalam menyimak, membaca, menulis, berbicara. Literasi dapat diartikan sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah, literasi dapat diterapkan sebagai proses perbendaharaan kata, penambahan wawasan, pelatihan menulis serta berbicara suatu peristiwa atau masalah (Lestari, dkk., 2021). Sehingga literasi ialah pembelajaran yang sangat dibutuhkan oleh siswa di sekolah, dengan literasi siswa mampu memiliki beberapa keterampilan dasar di sekolah dasar. Perbendaharaan kata bagi siswa maupun seluruh makhluk sosial itu sangat dibutuhkan, sebab jika pengetahuan tentang kata hanya sedikit maka akan menyulitkan seseorang untuk bertutur kata yang terstruktur serta mudah dipahami oleh pendengarnya. Perbendaharaan kata juga membantu siswa untuk mengartikan sebuah istilah yang sedang dibahas oleh beberapa kelompok, ataupun mencapai tujuan pembelajaran, bukan hanya itu siswa yang memiliki banyak kumpulan kata akan membuat siswa memiliki tutur kata menarik saat berbicara dengan guru, orang tua, kerabat maupun teman. Pada dasarnya perbendaharaan kata yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh dalam membantu siswa untuk memahami tujuan pembelajaran (Alfitri, dkk., 2018).

Literasi yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi pola pikir siswa, dari pemikiran yang masih kurang terbuka menjadi lebih terbuka, dari yang kurang kreatif menjadi lebih kreatif. Siswa yang rajin menambah bacaannya akan

memiliki kemampuan berpikir berkualitas sehingga akan meningkatkan perkembangan generasi muda yang ada di Indonesia. Generasi muda yang berkualitas akan menjadi investasi bagi negara, sehingga sejak kecil mereka sudah dituntut untuk melek literasi, sebab jika tidak dari kecil mereka akan kesulitan menghadapi kehidupan sosial di masyarakat ketika dewasa. Literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh semua orang sejak kecil, sebab usia relatif kecil dapat memberikan pengaruh yang baik bagi anak ketika sudah diberikan kemampuan dasar literasi (Aulinda, 2020). Sehingga penanaman literasi sejak sekolah dasar merupakan kegiatan yang akan memudahkan perkembangan anak hingga menjadi seseorang yang berkualitas.

Dimensi keterampilan literasi dasar dapat dikelompokkan menjadi satu kelompok yang harus dipahami oleh siswa diantaranya ialah menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Ahmadi & Ibda, 2018; Muhammad, 2016; Setiawan & Sudigdo, 2019). Oleh karena itu literasi sejak sekolah dasar dapat diterapkan dengan berbagai kegiatan yaitu literasi menyimak, membaca, menulis, serta berbicara. Keempat bagian tersebut merupakan bagian perkembangan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh anak.

2.1.1 Literasi Menyimak

Literasi menyimak merupakan kemampuan siswa dalam mendengarkan dan memperhatikan pembicara, untuk mendapatkan serta memahami informasi yang disampaikan oleh guru maupun orang lain. Menurut (Palupi dkk., 2020) literasi menyimak adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan orang lain, sehingga informasi tersebut dapat diimplementasikan pada tahap selanjutnya yaitu membaca, menulis kembali, dan berbicara.

Menyimak ialah kegiatan paling dasar yang harus dilakukan oleh siswa, sebab guru akan menerangkan pelajaran melalui komunikasi. Sehingga siswa harus mampu melakukan literasi menyimak, agar siswa dapat memahami pelajaran yang sedang diberikan.

Kemampuan siswa dalam menyimak dapat berpengaruh terhadap kemampuan literasi lainnya, sebab seluruh literasi dasar lainnya dilakukan dengan menerapkan literasi menyimak. Menyimak menjadi regulasi dalam upaya menguasai informasi maupun ilmu pengetahuan, semakin banyak menyimak semakin banyak ilmu pengetahuan yang akan dikuasai (Susanto, 2020). Siswa akan menjadi lebih mudah memahami informasi yang diberikan oleh orang lain maupun memahami bacaan yang mereka baca, jika siswa memiliki kemampuan menyimak yang berkualitas. Setiap siswa memiliki kemampuan menyimak yang berbeda beda, sehingga harus ada pelatihan khusus bagi siswa yang masih sulit dalam menyimak suatu informasi dan bacaan.

2.1.2 Literasi Membaca

Literasi membaca merupakan kemampuan atau kecakapan siswa dalam membaca suatu bacaan, biasanya siswa memiliki kemampuan yang berbeda beda dalam aspek tersebut, ada siswa yang mampu membaca tulisan yang ada gambarnya saja, ada siswa yang masih mengeja dalam membaca, juga ada siswa yang sudah mampu membaca segala jenis media baca seperti buku, majalah, koran maupun media lainnya. Membaca juga ada tingkatannya mulai dari mudah hingga sulit, contoh dari kata kata yang mudah dibaca oleh siswa ialah kata yang mudah dieja dan tidak ada imbuhan yang menyulitkan, tingkat sulitnya ada beberapa kata yang sulit dibaca bagi para siswa diantaranya ialah kata yang sulit

dieja hasrat, ekstrakurikuler, kualitas serta lain sebagainya. Tingkat kesulitan teks bacaan dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, jika siswa kesulitan membaca suatu bacaan maka siswa tersebut masih kurang dalam tingkat kemampuan membacanya (Shofiah, 2017).

Siswa yang masih belum lancar membaca biasanya diberikan treatment khusus untuk diajarkan cara membaca dengan gampang dimengerti oleh siswa, sedangkan yang sudah lancar membaca siswa biasanya diberikan buku buku yang tingkat kesulitan katanya lebih sulit sehingga siswa dapat terus berkembang literasi membacanya. Siswa tidak hanya diajarkan dalam membaca suatu bacaan namun siswa juga dilatih untuk dapat memahami isi bacaan yang sedang mereka baca, hingga siswa tidak hanya mampu membaca namun juga mampu memahami permasalahan. Rendahnya minat pembaca berdampak dalam kemampuan literasi siswa, kurangnya pembelajaran literasi membaca menjadikan para siswa bisa membaca namun belum dapat memaknai bacaan yang telah dibaca (Saadati & Sadli, 2019).

2.1.3 Literasi Menulis

Literasi menulis ialah tingkat kemampuan atau kecakapan siswa dalam menulis suatu rangkaian kata akademis, sastra maupun sosial. Menulis merupakan kegiatan mendeskripsikan gagasan pikiran dengan huruf menjadi kata, rangkaian kata menjadi kalimat, angka serta simbol sehingga dapat dipahami oleh orang lainnya yang membaca tulisan tersebut. Menulis dapat diartikan sebagai cara mengekspresikan pikiran, ide, pendapat dan perasaan dengan menyatakannya melalui bahasa (Ati & Widiyanto, 2020). Biasanya siswa memiliki kemampuan menulis yang berbeda ada diantara ada siswa yang mampu

menulis dengan didekte orang lain, ada juga siswa yang tidak bisa menulis dengan didekte orang lain sehingga siswa hanya bisa menulis dengan cara menyalin tulisan tersebut. Tidak hanya itu siswa juga dapat menulis melalui pemikirannya sendiri, siswa dapat membuat karya tulisan seperti puisi, pantun, cerita pendek, pidato, serta lainnya. Namun tidak banyak siswa yang dapat melakukan kegiatan tersebut karena kurangnya imajinasi pemikiran atau gagasan pikiran yang dapat mereka tuangkan ke dalam tulisan. Siswa yang tidak dapat membaca maka siswa tersebut juga tidak dapat menulis sebab hal ini sangat berkesinambungan satu sama lainnya (Safitri & Dafit, 2021).

Dalam tingkat sekolah dasar siswa diajarkan menulis mulai dari menulis huruf dan angka, setelahnya siswa diajarkan menulis beberapa kata yang mudah diingat dan sering ditemui oleh para siswa. Siswa dilatih dengan guru memberikan contoh kata di papan tulis, kemudian jika siswa sudah pandai dalam menulis guru mengajarkan siswa menulis dengan cara mendekte siswa dan siswa mencoba untuk menulis apa yang telah disampaikan oleh guru. Setelah guru mengetahui kemampuan siswa dalam menulis guru akan melakukan tugas tambahan agar siswa yang belum lancar menulis menjadi lancar menulis seperti teman lainnya. Guru akan membimbing siswa hingga siswa pandai menulis dan tidak ada kesalahan lagi dalam pengejaan kata. Siswa akan terus belajar menulis di sekolah hal ini dilakukan dengan cara guru memberikan materi evaluasi sehingga siswa akan menjawab pertanyaannya dengan cara menulis jawaban, kegiatan ini dapat mengasah kemampuan berpikir dan menulis siswa.

2.1.4 Literasi Berbicara

Literasi berbicara merupakan kemampuan serta kecakapan siswa dalam mengutarakan pemikiran atau gagasan pikiran kepada lawan bicara atau audiens yang mendengarkannya. Berbicara dapat diartikan sebagai komunikasi antara pembicara dengan pendengar melalui media bahasa yang disampaikan secara lisan atau langsung. Komunikasi yang dilakukan secara lisan atau langsung akan memudahkan komunikasi dalam menerima informasi yang disampaikan oleh komunikator. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah guru dan siswa juga melakukan komunikasi secara lisan untuk penerangan materi, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Guru melakukan pembelajaran dengan mengajak siswa saling berkomunikasi dengan baik, misalnya guru menjelaskan materi kemudian siswa bertanya terhadap guru apa maksud dari materi yang disampaikan, serta guru akan memberi penjelasan dengan lebih terperinci dan mudah sehingga siswa dapat memahami materi yang sedang dipelajari bersama. Jika siswa maupun guru tidak melakukan komunikasi dan merespon pembicaraan maka pembelajaran akan berjalan kurang maksimal. Misalnya dalam kegiatan diskusi akan efisien dilakukan dengan komunikasi secara langsung sehingga kegiatan tersebut akan memudahkan masing masing individu dalam mengutarakan aspirasinya serta menerima segala pemikiran dalam kelompok tersebut. Literasi berbicara akan membuat siswa lebih pandai dalam mengutarakan perasaannya melalui perkataan, dengan kegiatan berbicara siswa akan mendapatkan banyak kosa kata tambahan dari hasil komunikasi bersama dengan guru maupun temannya (Nuryanti, 2019).

Latihan berbicara untuk para siswa ketika di sekolah diantaranya ialah berbincang masalah masalah kecil dengan teman maupun guru, siswa menceritakan peristiwa yang telah mereka lalui, siswa menyampaikan pertanyaan kepada guru, guru memberikan pelatihan berbicara kepada siswa biasanya anak SD akan diajak mengasah bicaranya dengan belajar bercerita kehidupan sehari-hari atau dongeng, berpantun, berpuisi serta berpidato. Siswa sekolah dasar akan mulai belajar berbicara mengenai pemikiran mereka, siswa akan melakukan beberapa pertanyaan yang mereka pikirkan, serta mereka akan mengutarakan semua yang sedang mereka rasakan serta pikirkan.

Namun masih ada beberapa siswa yang masih kesusahan dalam mengutarakan pikirannya sehingga guru harus memiliki perlakuan khusus terhadap mereka yaitu misalnya dengan mengajak mengobrol, memberikan pertanyaan ringan serta mengajak siswa tersebut berdiskusi sehingga siswa akan menjadi lebih terbiasa dalam berbicara menuangkan pemikiran mereka. Siswa dapat mengembangkan literasi bicaranya dengan melakukan pelatihan menggunakan media menarik yang mendukung daya imajinasinya. Media pembelajaran merupakan media yang menarik perhatian siswa sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran serta mengembangkan keterampilan berbicara siswa (Yusron et al., 2020).

2.2 Sistem Perpustakaan

Sistem perpustakaan merupakan sekumpulan hubungan komponen yang dibuat untuk memudahkan petugas perpustakaan dalam pendataan buku serta seluruh desain pengelolaan buku yang ada di perpustakaan. Perpustakaan di Indonesia sudah banyak yang menggunakan sistem perpustakaan untuk

memudahkan pengelolaan buku, sebab jika dilakukan secara manual atau menulis pada buku besar itu akan menyulitkan pencarian data buku, sehingga jika diperlukan pencarian datanya akan memerlukan waktu yang lebih lama, serta buku akan mudah diambil tanpa dikembalikan lagi oleh siswa sebab petugas akan kesulitan dalam mengecek beberapa buku tersebut sudah dikembalikan atau belum. Koleksi buku yang didata dengan manual akan mengakibatkan berbagai masalah jika tidak dikelola dengan baik hingga kemungkinan akan menimbulkan kehilangan buku (Fitriyan & Heru Supriyono, 2017).

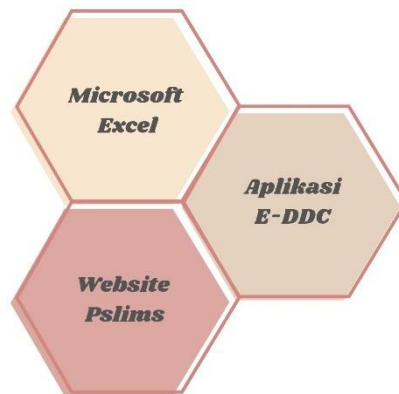
Sistem perpustakaan sangat penting dimiliki oleh semua petugas perpustakaan sebab pengelolaan buku koleksi perpustakaan bukanlah hal yang mudah, petugas harus mulai dari pencarian kode buku, pengatalogan, pemberian identitas buku, penyampulan, pendataan buku serta penataan buku dalam rak. Kegiatan tersebut dilakukan oleh petugas perpustakaan secara urut dan tertata secara berkala terus menerus sesuai buku yang masuk, pemeliharaan buku disesuaikan dengan keadaan buku, serta masih ada kegiatan menonaktifkan buku yang sudah tidak layak baca. Petugas akan melakukan penyortiran buku yang masih layak baca serta yang telah tidak layak baca untuk melakukan beberapa metode pemeliharaan buku, misalnya ketika buku sudah tidak layak baca maka petugas perpustakaan akan menyalin isi buku dalam bentuk e-book, sehingga buku akan dikenang dari masa ke masa. Perpustakaan tidak hanya harus memiliki buku secara cetak namun perpustakaan juga harus memiliki buku dalam bentuk elektronik yaitu

e-book (Hidayat, 2016). Proses pengelolaan koleksi buku di perpustakaan dapat dilihat dalam bagan berikut :



Gambar 2 .1 Bagan Proses Pengelolaan Buku

Sistem perpustakaan dapat membantu petugas perpustakaan dalam mengelola koleksi buku yang ada di perpustakaan. SDN 3 Banjarejo baru saja menerapkan sistem perpustakaan untuk mengelola koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah. Dalam pengelolaan awal perpustakaan sekolah masih belum memiliki data buku yang ada di perpustakaan sehingga petugas memulai dengan pendataan buku dalam microsoft excel, kemudian melakukan pencarian kode buku dalam aplikasi e-ddc, serta memasukan file buku dalam website Pslims, website tersebut juga digunakan untuk pembuatan kartu anggota perpustakaan. Media sistem yang digunakan dalam pengoptimalan perpustakaan ini dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar 2 .2 Bagan Media Sistem Perpustakaan

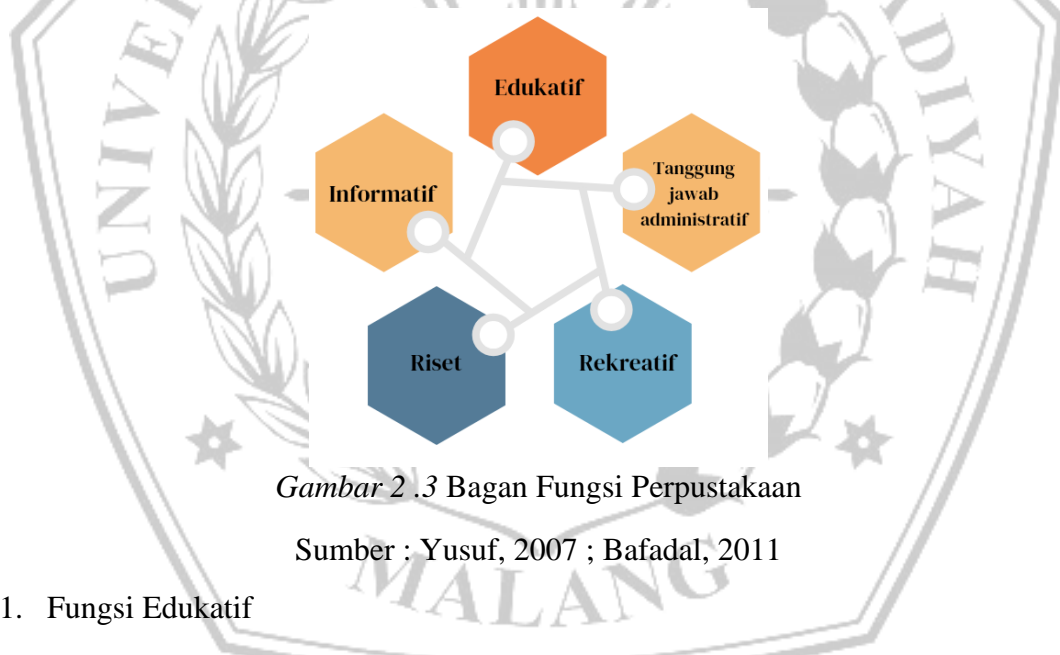
Dengan adanya sistem ini petugas perpustakaan dapat dengan mudah mengelola koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah, buku koleksi sudah tertata sesuai dengan kategori buku serta urutan kode buku. Setelah melakukan seluruh rangkaian pengelolaan buku dan buku telah tersusun di rak buku perpustakaan, petugas menyiapkan tempat pengembalian buku yang telah dibaca sehingga tidak dikembalikan sembarangan oleh siswa. Petugas perpustakaan juga memberikan kartu identitas anggota perpustakaan sehingga siswa yang ingin meminjam buku pada perpustakaan akan mudah identifikasinya.

Melalui aturan sistem perpustakaan siswa dapat mengaplikasikan peraturan yang ada di perpustakaan misalnya ketika siswa telah selesai membaca buku di dalam perpustakaan siswa dapat mengembalikan buku dalam keranjang yang telah ditentukan petugas perpustakaan tanpa merusak tatanan koleksi buku yang ada di rak. Siswa juga dapat meminjam buku sesuai dengan buku yang mereka perlukan, dalam peminjaman buku siswa dibatasi hanya dapat meminjam 2 buku dalam jangka waktu satu minggu, siswa dapat meminjam buku dengan melakukan pencatatan peminjaman dalam buku peminjaman, kemudian guru memasukkannya ke dalam sistem website Pslims, dan siswa dapat memberikan kartu identitas anggota perpustakaan sekolah kepada petugas perpustakaan untuk menjadi jaminan

peminjaman buku sehingga jika ada keterlambatan pengembalian siswa akan mudah dilacak melalui sistem maupun kartu yang telah ditinggalkan di perpustakaan.

2.3 Fungsi Perpustakaan

Perpustakaan memiliki peranan penting bagi pendidikan hal ini dapat dilihat dari berbagai fungsi perpustakaan itu sendiri. Menurut (Bafadal, 2011; Yusuf, dkk, 2007) terdapat 5 fungsi dari perpustakaan di antaranya ialah fungsi edukatif, informatif, tanggung jawab administrasi, riset, dan rekreatif. Oleh karena itu lima fungsi perpustakaan ini sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan literasi siswa, seperti gambar 2.4 mengenai fungsi perpustakaan.



Gambar 2 .3 Bagan Fungsi Perpustakaan

Sumber : Yusuf, 2007 ; Bafadal, 2011

1. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif ialah fungsi perpustakaan untuk memberikan edukasi terhadap siswa dan guru sehingga siswa dapat mengembangkan literasinya dengan melakukan membaca buku di perpustakaan. Perpustakaan memiliki banyak koleksi buku yang digunakan untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, sehingga perpustakaan memiliki fungsi edukatif. Fungsi edukatif

merupakan seluruh pemanfaatan fasilitas dan sarana yang ada di perpustakaan, terutama koleksi buku dapat membantu para guru dalam memberikan pelajaran dan siswa dalam belajar mengembangkan kemampuan (Sholihah dkk., 2014).

2. Fungsi informatif

Fungsi informatif ialah hal yang berkaitan dengan koleksi buku dan non buku lainnya yang dapat mengembangkan pengetahuan siswa melalui membaca buku dan non buku tersebut dengan rutin. Semua alat dan media yang ada di perpustakaan akan memberikan informasi yang menarik dan menambah pengetahuan siswa. Fungsi informatif perpustakaan yaitu perpustakaan menyediakan bahan – bahan kumpulan informasi dari berbagai media pendukung selain buku (Hidayah & Susilo, 2017).

3. Fungsi tanggung jawab administrasi

Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab dengan apa yang sedang mereka lakukan, sama dengan di perpustakaan siswa diajarkan untuk meminjam buku dengan memberikan kartu identitas mereka, melakukan pengembalian buku di waktu yang tepat, tidak ramai dan tidak berkelahi dengan teman, serta belajar tidak makan minum selama di perpustakaan. Melalui kegiatan tersebut perpustakaan berfungsi sebagai mengajarkan tanggung jawab administrasi terhadap para siswa. Siswa diminta untuk bertanggung jawabkan koleksi perpustakaan yang dipinjam, menaati peraturan perpustakaan serta petugas bertanggung jawab untuk membantu mencarikan referensi yang sedang dicari (Afifah, 2022).

4. Fungsi riset

Perpustakaan memiliki banyak koleksi buku sehingga referensi buku untuk berbagai materi mudah didapatkannya. Perpustakaan berfungsi untuk menjadi salah satu tempat mencari referensi mengenai pengamatan yang sedang dilakukan guru maupun siswa. Buku – buku yang tersedia di perpustakaan dapat membantu dalam melaksanakan riset sebuah penelitian ringan di sekolah. Siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di perpustakaan dengan mencari berbagai referensi jawaban dalam kategori buku yang sedang dikerjakan. Perpustakaan berfungsi sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian bagi para peneliti yang ada di sekolah (Tamyis, 2022).

5. Fungsi rekreatif

Perpustakaan tidak hanya memiliki buku ilmu pengetahuan perpustakaan juga memiliki koleksi buku fiksi sehingga dapat menjadi objek hiburan bagi para siswa. Koleksi buku fiksi dapat berupa buku cerita, novel, buku bergambar, kreatifitas dan lain sebagainya. Sehingga siswa memiliki berbagai pilihan koleksi untuk mengembangkan literasi serta pengetahuannya tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan saja. Perpustakaan juga dapat menjadi tempat hiburan bagi para siswa yang sudah lelah dengan pembelajaran di dalam kelas. Perpustakaan berfungsi rekreatif sehingga perpustakaan memiliki koleksi lainnya yang menyenangkan, koleksi buku hiburan tersebut juga bermutu untuk mengisi waktu senggang siswa setelah melakukan pembelajaran di dalam kelas bersama dengan guru (Evawani & Negeri, 2022).

Fungsi perpustakaan ialah tempat pengembangan literasi siswa maupun guru secara mandiri dengan mengakses informasi melalui media buku yang telah

tersedia di perpustakaan. Fungsi perpustakaan sekolah merupakan sarana penunjang belajar mengajar pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang melibatkan perpustakaan akan mejadi penumbuhan minat literasi membaca siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman serta pengetahuan secara luas (Andriyani dkk., 2022). Perpustakaan menjadi sarana penting untuk mengembangkan pengetahuan siswa maupun guru dalam pembelajaran di sekolah, buku yang diakses di perpustakaan dapat menambah pengetahuan serta mengembangkan pemikiran yang dimiliki seseorang. Perpustakaan dibuat agar memenuhi kebutuhan asupan pendidikan serta pengetahuan, bukan hanya itu perpustakaan juga dapat menjadi sarana pendidikan yang sangat diperlukan.

Pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar perpustakaan menjadi tempat pengelolaan sumber informasi, belajar dan ilmu pengetahuan bagi siswa di sekolah (Muhammad, 2016). Adanya perpustakaan akan memudahkan guru dan siswa dalam mengakses permasalahan pengetahuan yang masih belum banyak mereka tahu, sehingga dengan perpustakaan siswa semakin pandai dalam literasi membaca, menulis, dan berbicara. Siswa yang memiliki minat dalam membaca akan membuat siswa tersebut memiliki pemikiran lebih kritis serta pengetahuan yang luas untuk kebaikan masa depan siswa tersebut. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan siswa dalam memecahkan masalah serta membuat kesimpulan, sehingga siswa memerlukan pengetahuan yang luas untuk memudahkan dalam menyelesaikan permasalahan dan membuat kesimpulan (Syafitri dkk., 2021).

Siswa dapat melakukan diskusi bersama dengan teman sekelasnya maupun guru untuk mengembangkan pengetahuan satu sama lainnya, guru dapat memantau

perkembangan pemikiran siswa dengan mengajak diskusi di perpustakaan dalam suasana yang tenang. Tidak hanya itu siswa juga dapat menikmati belajar membaca buku di sekolah untuk mengembangkan literasi mereka dalam bidang membaca, menulis, serta berbicara, sebab setelah membaca buku siswa dapat menuliskan kembali isi dari buku tersebut. Setelah membaca buku yang ada di perpustakaan siswa dapat menceritakan kembali kepada guru, teman serta keluarga mereka sehingga bisa mengasah kemampuan berbicara siswa dalam bentuk komunikasi.

Petugas perpustakaan mendukung pengembangan minat literasi siswa dengan melakukan peminjaman buku untuk pelaksanaan pojok baca di dalam masing masing kelas, serta melakukan penggantian buku dalam kurun waktu tertentu, sehingga siswa tidak akan bosan dengan buku yang telah dibaca dan buku yang berbeda beda akan memberikan perkembangan yang baik bagi siswa. Perpustakaan yang nyaman akan menjadi kontributor dalam menumbuhkan minat literasi siswa, perpustakaan tidak hanya penunjang dalam pembelajaran perpustakaan juga penambah pengetahuan bagi setiap individu. Pengembangan minat literasi siswa dapat ditentukan dari fungsi perpustakaan yang berjalan dengan baik atau tidak, jika perpustakaan tidak berfungsi dengan baik maka perpustakaan tidak akan dapat berkontribusi dalam penambahan pengetahuan siswa. Salah satu sarana pembelajaran dalam sekolah ialah perpustakaan, perpustakaan memberikan berbagai sumber informasi bagi khalayak umum yang menunjang penumbuhan minat literasi (Hermanto, 2019).